

***PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN INSENTIF  
PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA ERA  
PANDEMIC COVID 19***

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nadia Faleila

NIM. 31402100173

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2023**

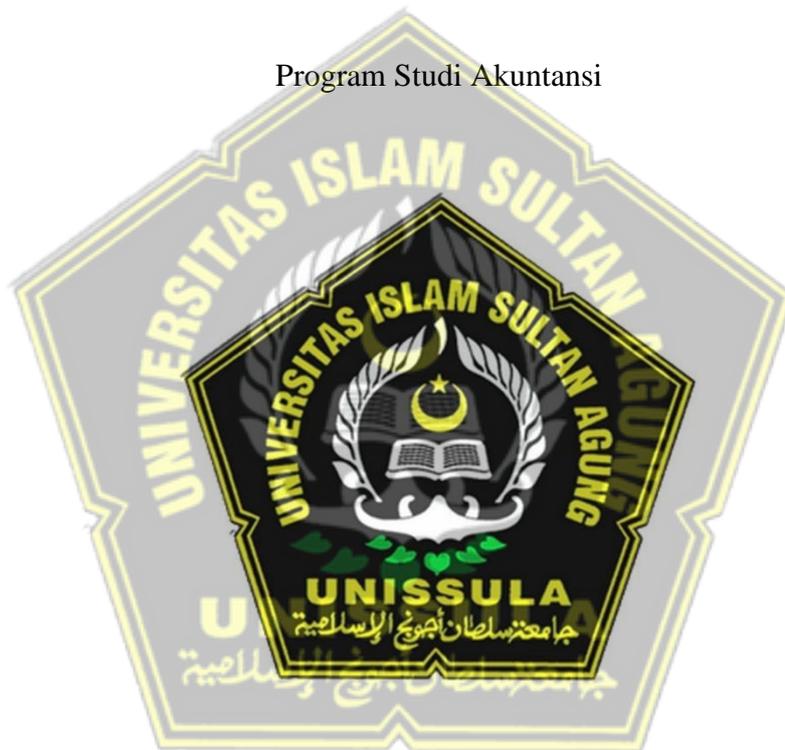
***PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE DAN  
INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME  
AKUNTANSI PADA ERA PANDEMIC COVID 19***

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan**

**Mencapai derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Nadia Faleila

NIM. 31402100173

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG**

**2023**

# HALAMA PENGESAHAN

## SKRIPSI

### **PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* DAN INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA ERA PANDEMIC COVID 19**

Disusun oleh :

**Nadia Faleila**

**NIM : 31402100175**

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan  
sidang panitia ujian skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 04 Agustus 2023

Pembimbing,



Dr. Sri Anik, S.E., M.Si.

NIDN. 0604086802

**PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, DAN  
INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME  
AKUNTANSI PADA ERA PANDEMIC COVID 19**

Disusun Oleh :  
Nadia Faleila  
NIM : 31402100173

Telah dipertahankan di depan penguji  
Pada tanggal, 22 Agustus 2023

**Susunan Dewan Penguji**

**Penguji 1**



**Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA**  
NIK. 211496007

**Penguji 2**



**Naila Najihah, SE., M. Sc**  
NIK. 211418029

**Pembimbing**



**Dr. Sri Anik, SE, M.Si.**  
NIK. 210493033

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 22 Agustus 2023

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi**



**Provita Wijayanti., SE., M.Si., Ak., CA**  
NIK. 211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Faleila

NIM : 31402100173

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE*, DAN INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA ERA PANDEMIC COVID 19” diajukan untuk uji pada tanggal 22 Agustus 2023 adalah karya saya. Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tulisan tidak dapat keseluruhan atau Sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara mengambil atau meniru kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah tulisan saya sendiri, kecuali bagian yang sumber informasinya saya cantumkan sebagai mana mestinya.

Saya bersedia menarik skripsi yyang saya ajukan, apabila terbukti bahwa saya melakukan Tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah olah tulisan saya sendiri. Saya juga bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 09 September 2023

Yang Memberi Pernyataan



Nadia Faleila

31402100173

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nadia Faleila  
NIM : 31402100173  
Program Studi : S1 Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, DAN INSENTIF PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA ERA PANDEMIC COVID 19*” dan selanjutnya menjadi milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberi Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikan di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran hak cipta/plagiarism dalam karya ilmiah ini. Maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 09 September 2023

Yang Memberi Pernyataan



Nadia Faleila  
NIM. 31402100173

## Abstrak

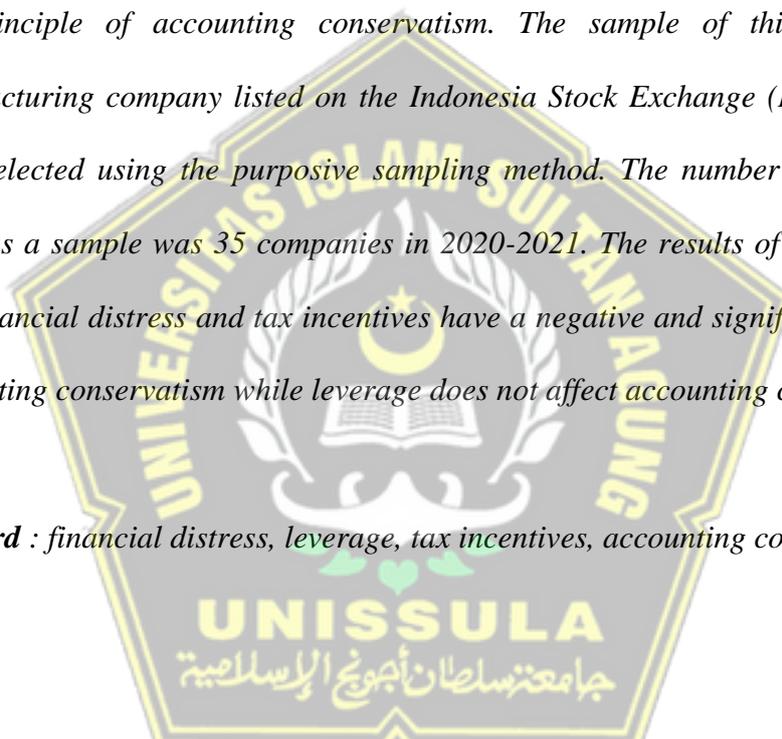
Kementerian keuangan memproyeksikan angka pertumbuhan ekonomi berkisar antara minus 1,7 persen hingga 0,6 persen saja pada tahun 2020 saat masa pandemic covid 19 yang menyebabkan semakin melemahnya angka Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index), dengan ketidakpastian ekonomi tersebut manajemen harus memantau posisi keuangannya, untuk meminimalkan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, salah satu langkahnya adalah dengan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang diambil sebagai sampel adalah 35 perusahaan pada tahun 2020-2021. Hasil penelitian ini yaitu financial distress dan insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

**Kata Kunci :** *leverage, financial distress, insentif pajak, konservatisme akuntansi*

## *Abstract*

*The Ministry of Finance projects the economic growth rate to range from minus 1.7 percent to 0.6 percent only in 2020 during the Covid-19 pandemic which caused the weakening of the Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index) figure, with this economic uncertainty management must monitor its financial position, to minimize the possibility of bankruptcy of a company, One of the steps is to apply the principle of accounting conservatism. The sample of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples were selected using the purposive sampling method. The number of companies taken as a sample was 35 companies in 2020-2021. The results of this study are that financial distress and tax incentives have a negative and significant effect on accounting conservatism while leverage does not affect accounting conservatism.*

**Keyword :** *financial distress, leverage, tax incentives, accounting conservatism*



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik yang berjudul **“Pengaruh *Financial Distress* , *Leverage*, Dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Era Pandemic Covid 19”**.

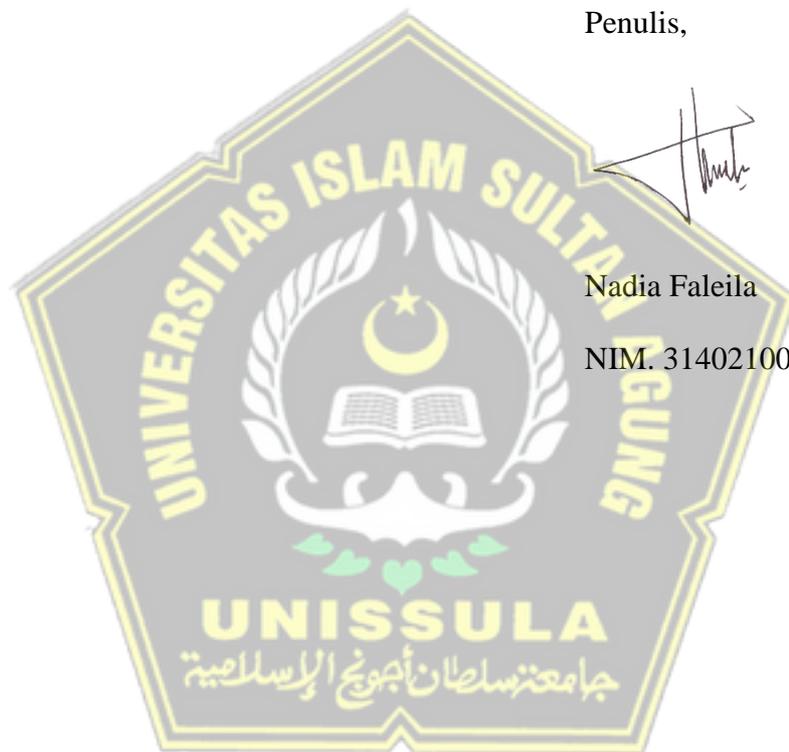
Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi skripsi dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sudah sepatutnya dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Olivia Fachrunnisa, SE, M.Si, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Dr.Dra. Hj. Winarsih., SE., M.Si.,CSP selaku Ketua Program Studi S-1 Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Ibu Dr. Sri Anik, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan banyak ilmunya, sehingga penulis mendapat pengetahuan yang dapat digunakan dimasa yang akan datang.
5. Kepada orang tua saya Ibu Muniroh dan Alm Bapak Kasori serta seluruh keluarga yang memberikan support baik dalam bentuk materi dan moral kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Terimakasih kepada teman teman dan seluruh pihak saya yang telah ikut serta membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwasanya

masih ada keterbatasan dan kekurangan yang dimiliki dalam penyusunan Skripsi ini, sehingga menimbulkan ketidak sempurnaan dalam Skripsi ini. Penulis menantikan kritik, saran juga pesan dari pembaca. Besar harapan penulisn bahwa hasil Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca.

Semarang, 04 Agustus 2023

Penulis,



Nadia Faleila

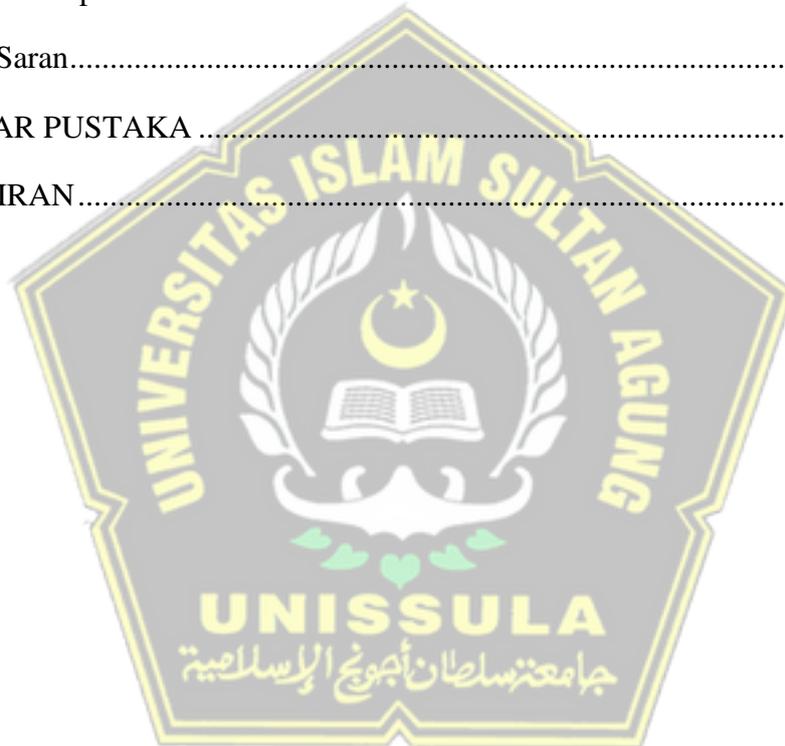
NIM. 31402100173

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB II.....	6
LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 <i>Stewardship Theory</i> .....	6
2.1.2 Konservatisme Akuntansi .....	6
2.1.3 <i>Financial Distress</i> .....	10
2.1.4 <i>Leverage</i> .....	14
2.1.5 Pajak Penghasilan .....	18
2.2 Penelitian Terdahulu .....	21
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	25

2.3.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi .....	25
2.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi .....	25
2.3.3 Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi .....	26
2.4 Kerangka Penelitian .....	27
BAB III .....	28
METODE PENELITIAN .....	28
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Populasi dan Sample .....	28
3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan data .....	29
3.4 Definisi Oprasiaonal Variabel .....	30
3.5 Teknik Analisis Data .....	35
3.5.1 Uji Statistik Diskriptif .....	35
3.5.2 Uji Asumsi Klasik .....	35
3.5.3 Uji Regresi Linier Berganda .....	38
3.5.4 Uji Goodness Of Fit (GOF) .....	38
3.5.5 Uji Hipotesis .....	40
BAB IV .....	41
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	41
4.1 Deskripsi Sampel .....	41
4.2 Hasil Penelitian .....	43
4.2.1 Uji Statistik Diskriptif .....	43
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	46
4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda .....	49
4.2.4 <i>Uji Goodness Of Fit (GOF)</i> .....	51
4.2.5 Uji Hipotesis .....	53

4.3 Pembahasan.....	54
4.3.1 Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Konservatisme Akuntansi .....	54
4.3.2 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Konservatisme Akuntansi .....	55
4.3.3 Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi .....	56
BAB V.....	59
KESIMPULAN .....	59
5.1 Kesimpulan .....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN.....	64



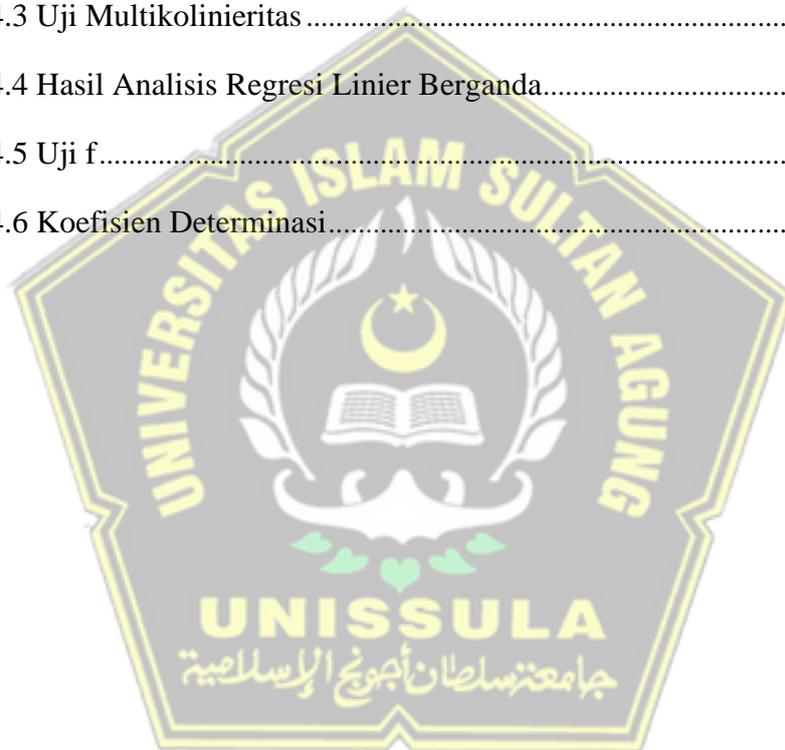
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian .....	30
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas .....	46
Gambar 4.2 P-Plot Uji Normalitas .....	47
Gambar 4.3 Uji Heterokedastisitas .....	49



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Definisi Oprasional Variabel.....	34
Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Sampel.....	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas.....	47
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	50
Tabel 4.5 Uji f.....	51
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi.....	52



# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang Masalah

Covid-19 (Coronavirus disease 2019) pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember 2019, menyebar secara masif ke seluruh dunia dan menjadi pandemi global hingga kurang lebih 3 tahun, termasuk Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki Covid-19 dengan penyebaran yang lumayan tinggi. Pemerintah Indonesia mengkonfirmasi kasus infeksi pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020 di Depok. Berbagai sektor kehidupan nasional ikut terdampak dengan munculnya virus tersebut dan meskipun terkesan agak terlambat dan ragu-ragu dalam rangka antisipasi awal, namun pemerintah tetap harus mengambil berbagai langkah cepat untuk mengatasinya guna mengurangi dampak yang lebih serius bagi masyarakat luas. Kementerian keuangan memproyeksikan angka pertumbuhan ekonomi berkisar antara minus 1,7 persen hingga 0,6 persen saja pada tahun 2020 saat masa pandemic covid 19. Dengan melemahnya angka pertumbuhan ekonomi nasional ini, hal ini tentu akan berdampak pada industri manufaktur di Indonesia.

Kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan pada bulan Maret 2020 saat pandemic sedang sangat tinggi, dengan semakin melemahnya angka Manufacturing PMI (Purchasing Managers' Index) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 dan menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 kemudian terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020. (angka di bawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur). Semakin diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa

beberapa sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan.

Penurunan kapasitas produksi pada saat pandemic ini menyebabkan beberapa perusahaan manufaktur di Indonesia mengalami penurunan laba atau keuntungan yang cukup drastis, bahkan beberapa dari perusahaan mengalami financial distress dengan kondisi perusahaan menuju kebangkrutan, hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat leverage yang tinggi atau tanggungan pembayaran pajak dengan jumlah yang besar. Pada tanggal 21 maret 2020 pemerintah mengeluarkan ketentuan baru melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 23/PMK.03/2020 tentang insentif pajak untuk wajib pajak terdampak wabah virus corona. PMK ini hadir sebagai jawaban pemerintah untuk mencegah keadaan krisis ini semakin memburuk, dalam PMK ini terdapat 4 poin insentif pajak yang diberikan yaitu pemberian Insentif PPh Pasal 21 ditanggung Pemerintah, Insentif PPh Pasal 22 Impor, Insentif Angsuran PPh Pasal 25, Insentif PPN.

Manajemen harus memantau posisi keuangannya, untuk meminimalkan kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan, Salah satu langkah manajer dalam bertindak untuk kepentingan publik dan stakeholder adalah dengan mengambil langkah yaitu menerapkan prinsip konservatisme karena ketidakpastian ekonomi terutama akibat adanya suatu pandemi seperti pandemic covid 19 yang berdampak ke perusahaan atau krisis ekonomi perusahaan. Manajemen harus mengambil langkah konservatif untuk mencegah kebangkrutan dan bisa menjaga aset perusahaan selama pandemi COVID-19, hal ini sejalan dengan diterapannya teori stewardship, dimana perusahaan menjadi pelayan dan lebih mementingkan kepentingan bersama daripada pribadi untuk menuju tujuan yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Youlanda (2021) menghasilkan bahwa Lverage memiliki skor signifikansi 0,169, artinya leverage tidak berdampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan Financial distress memiliki skor 0.430, artinya financial distress tidak berdampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada saat pandemic covid 19. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2019) menghasilkan nilai sig 0,026>0,05 artinya *lverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan Insetif pajak secara parsial menunjukkan nilai sig 0,105>0,05, artinya insentif pajak tidak berpengaruh terhadap akuntansi sebelum era pandemic covid 19

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Youlanda ataupun Khalida, dalam penelitian ini menambahkan variabel independen insentif pajak. Tujuan menambahkan variabel ini adalah untuk mengetahui apakah ketentuan baru insentif pajak pada era covid 19 mempengaruhi konservatisme akuntansi. Penelitian ini juga mengganti sub sektor menjadi perusahaan manufaktur. Berdasarkan latar belakang diatas maka tertarik melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh *Financial Distress*, *Lverage*, dan Insentif Pajak Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Era Pandemi Covid 19.**

#### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Financial Distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Bagaimana *Lverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

3. Bagaimana insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

**c. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menganalisis pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi.

**d. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat teoritis maupun praktis bagi perusahaan serta bagi pihak akademisi, yaitu :

**i. Manfaat Teoritis**

Bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mahasiswa agar hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan ilmu ekonomi khususnya bidang ekonomi dan akuntansi yang berkaitan dengan *Financial Distress*, *leverage*, insentif pajak dan konservatisme akuntansi.

**ii. Manfaat Praktis**

Bagi perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan kepada pihak manajemen agar dapat mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi.

**iii. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna agar menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian kembali tentang pengaruh *Financial Distress*, *leverage*, dan insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 1.2. Landasan Teori

##### 2.1.1 *Stewardship Theory*

Menurut Youlanda (2021), Teori Stewardship yang diajukan oleh Donaldson dan Davis adalah terkait kondisi manajer yang terdorong bukan hanya untuk mengatasi tujuan pribadi saja, tetapi juga untuk memprioritaskan kepentingan organisasi. Ilmu psikologi dan sosiologi adalah dasar teori ini, dengan maksud mendorong para pemimpin sebagai manajer untuk berperan sesuai dengan keinginan klien tanpa mempertaruhkan tujuan organisasi untuk mencapai tujuan. Penelitian ini artinya steward (pelayan), manajer bisa mengambil langkah menggunakan prinsip konservatisme berupa akuntabilitas, integritas dan kejujuran khususnya pada saat mempresentasikan informasi keuangan di era pandemi COVID-19. Implementasi prinsip kehati hatian ini dipakai sebagai ukuran keandalan suatu laporan keuangan. Hal ini dikarenakan implementasi prinsip konservatisme mengakibatkan underreporting laporan keuangan dan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah. Dengan diterapkannya teori stewardship hal ini sejalan dengan hipotesis yang sudah ditentukan dikarenakan dasar dari teori ini adalah melayani dan melakukan dengan tujuan atau kepentingan bersama dan bukan pribadi maka keputusan yang diambil manajemen adalah keputusan yang adil dan tidak berat sebelah untuk beberapa pihak.

##### 2.1.2 **Konservatisme Akuntansi**

Menurut Khalida (2019) prinsip konservatisme merupakan konsep yang mendahulukan untuk mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun

ada kepastian terkait hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan aset ketika sudah pasti akan diterima. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika ada ketidakpastian tentang kerugian, laporan keuangan cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidakpastian tentang keuntungan, laporan keuangan tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan keuntungan cenderung mencatat jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah dengan tujuan untuk berjaga-jaga.

Khalida, (2019) berikut alasan perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi adalah :

1. Kecenderungan untuk bersikap pesimis dianggap perlu untuk mengimbangi sikap optimisme yang mungkin berlebihan dari para manajer dan pemilik sehingga kecenderungan sikap melebih-lebihkan dalam pelaporan relatif dapat dikurangi.
2. Laba dan penilaian (*valuation*) yang dinyatakan terlalu tinggi (*overstatement*) akan lebih berbahaya untuk perusahaan daripada penyajian yang bersifat rendah (*understatement*) dikarenakan risiko dalam menghadapi tuntutan hukum karena akan dianggap melaporkan hal yang tidak benar menjadi besar.
3. Akuntan pada kenyataannya lebih mampu memperoleh informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut selengkap mungkin, hal ini dapat dikomunikasikan dengan para investor dan kreditor, sehingga akuntan dihadapi 2 macam risiko yaitu risiko bahwa apa yang dilaporkan kenyataannya tidak benar atau risiko bahwa apa yang tidak dilaporkan ternyata benar.

Menurut Choi dan Pae (2011) dalam Khalida (2019) konservatisme akuntansi diartikan sebagai asimetris persyaratan verifikasi untuk keuntungan ekonomi dibandingkan kerugian (*the asymmetric verification requirement for economic gains versus losses*). Konservatisme akuntansi perlu persyaratan yang lebih ketat saat pengakuan keuntungan ekonom dibandingkan saat mengakui kerugian. Perbedaan perlakuan ini akan terlihat pada ketepatan waktu penyajian yang tidak sama pada saat merespon terjadinya laba (berita baik) dibandingkan dengan saat terjadinya kerugian (berita buruk).

Menurut Waluyo (2008) dalam Khalida (2019) prinsip ini merupakan prinsip pengecualian. Prinsip konservatisme (*conservatism principle*) umumnya digunakan untuk hal yang sifatnya tidak menentu atau ditengah kondisi ketidakpastian. Tetapi dengan semakin banyaknya pihak yang mengutamakan penyajian jujur (*fair*) dan dapat diandalkan (*reliable*), prinsip konservatisme akan berkurang dalam penekannya. Salah satu contoh penerapan prinsip konservatisme adalah penyajian persediaan pada nilai terendah antara harga perolehan dan harga pasar (*lower of cost or market-LOCOM*) yang bertentangan dengan biaya historis.

Pengakuan prinsip konservatisme akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terlihat terdapat beberapa pilihan metode pencatatan jika mempunyai kondisi yang sama. Sehingga akan menyebabkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menghasilkan laba yang dihasilkan cenderung konservatif. Beberapa pilihan metode pencatatan didalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan dapat menggunakan beberapa metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Estimasi masa manfaat suatu aktiva dasarnya adalah pertimbangan manajemen hal ini berasal dari pengalaman perusahaan pada saat menggunakan aktiva yang serupa. Estimasi masa manfaat tersebut perlu diteliti dengan detail secara periodik dan jika manajemen menemukan bahwa masa manfaat suatu aktiva mempunyai nilai yang berbeda dari estimasi sebelumnya maka perlu dilakukan penyesuaian atas beban penyusutan saat ini dan di masa yang akan datang. Standar ini memiliki kemungkinan perusahaan dapat mengubah masa manfaat aktiva yang digunakan dan bisa mendorong timbulnya laba yang konservatif.
3. PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud yang mempunyai keterkaitan dengan metode amortisasi. Dijelaskan bahwa terdapat metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.
4. PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan yang menyebutkan bahwa alokasi biaya riset dan pengembangan ditentukan Ketika melihat hubungan antara biaya dan manfaat ekonomis yang mempunyai harapan Perusahaan akan memperolehnya dari kegiatan riset dan pengembangan. Apabila besar kemungkinan biayanya dapat meningkatkan manfaat ekonomis di masa yang akan datang dan biaya

tsb dapat diukur handal, maka biaya tersebutlah yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai aktiva.

Menurut Harahap (2001) dalam Khalida (2019) Perusahaan yang mengalami situasi yang tidak pasti (*uncertainty*) dalam situasi tersebut Perusahaan mempunyai laporan keuangan dengan angka yang tidak pasti. Laporan keuangan harus bisa memilih dan menilai asset dan pendapatan yang paling rendah. Misalnya: rugi yang belum direalisasi sudah dapat dicatat sedangkan jika laba yang belum direalisasi belum bisa dicatat, begitulan aplikasi prinsip konservatisme.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang dapat menyebabkan laba dan aset yang dihasilkan pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari sebenarnya akibat dari perilaku kehati-hatian dalam pencatatan laporan keuangan melalui perilaku mempercepat pencatatan kewajiban dan beban serta tidak mencatatkan sesuatu yang dapat menaikan laba jika belum benar-benar terjadi.

### **2.1.3 *Financial Distress***

*Financial distress* merupakan sebuah kondisi masalah keuangan yang bisa menjadi awal dari deklinasi perusahaan. Ada beberapa faktor perihal *financial distress* yaitu faktor internal seperti manajemen dan tata kelola yang tidak baik, jumlah hutang yang tinggi dan harus dibayar untuk biaya perusahaan dan jumlah tahun kerugian dalam bisnis perusahaan. Faktor eksternal seperti peraturan pemerintah yang berupa kenaikan pajak dan suku bunga hal ini dapat meningkatkan biaya perusahaan (Putri, 2018). Menurut Almilia dan Kristijadi (2003:184,191) dalam Putri (2018). *Financial distress* merupakan gejala awal perusahaan akan

mengalami kebangkrutan, yang dapat disebabkan karena masalah keuangan yang dialami perusahaan. Financial distress merupakan penanda dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami oleh perusahaan. Manajemen yang mengalami financial distress harus mempunyai langkah untuk mengatasi masalah keuangan tersebut sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Hanafi dan Halim (2016: 260) dalam Putri (2018) kesehatan sebuah perusahaan dapat digambarkan dari titik yang sehat sampai dengan titik yang tidak sehat. Kesulitan keuangan jangka pendek (likuiditas) sifatnya sementara dan belum terlalu parah, tetapi apabila tidak segera ditangani hal ini bisa berkembang menjadi sebuah kesulitan tidak solvabel (liabilitas lebih besar dibanding aset). Jika kesulitan tidak solvabel perusahaan dapat dilikuidasi apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan. Atau bisa dilakukan reorganisasi apabila perusahaan masih memperlihatkan prospek dan memiliki nilai Perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan yang dilikuidasi.

Penyebab *Financial distress* bisa terjadi ke seluruh perusahaan. Penyebab terjadinya *financial distress* juga banyak. Terdapat tiga alasan utama mengapa perusahaan bisa mengalami *financial distress* dan kemudian bangkrut (Dwijayanti, 2010:197), yaitu:

1. *Neoclassical model*, *Financial distress* dan kebangkrutan akan terjadi jika memiliki alokasi sumber daya dalam perusahaan yang tidak tepat. Manajemen yang tidak bisa mengatur dalam mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk seluruh kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial* model, campuran aset sudah benar tetapi struktur keuangan yang salah dengan liquidity constraints. maka walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, tetapi perusahaan bisa bangkrut juga dalam jangka waktu yang pendek.
3. *Corporate governance* model, kebangkrutan menurut model ini mempunyai campuran stuktur keuangan dan asset yang benar tetapi dikelola dengan buruk.

Hal yang tidak efisien ini mendorong perusahaan menjadi out of the market dan konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tidak baik. Menurut Dwijayanti (2010: 198) dalam Putri (2018), *financial distress* juga disebabkan oleh kondisi eksternal diluar perusahaan, misalnya kondisi makro ekonomi seperti fluktuasi dalam inflasi, suku bunga, gross national product, ketersediaan kredit, tingkat upah pegawai, dan sebagainya (Liou dan Smith, 2007). Altman (1971) dalam Putri (2018) menuliskan bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat meningkatkan kemungkinan kebangkrutan, karena ekspektasi investor yang negatif tentang kondisi moneter. Kebangkrutan bisa disebabkan oleh banyak faktor dan dalam beberapa kasus alasannya bisa diketahui setelah analisis laporan keuangan diselesaikan. Tetapi ada pula kasus dimana perusahaan yang mengalami penurunan, namun beberapa item dalam laporan keuangan masih menunjukkan kinerja jangka pendek yang baik. Ada pula perusahaan yang mengalami tahapan kebangkrutan. Namun ada juga yang justru tidak mengalami tahapan kebangkrutan. Menurut Putri (2018) tahapan dari kebangkrutan (stages of bankruptcy) adalah sebagai berikut :

1. *Latency*. Pada tahap ini *Return On Assets (ROA)* akan mengalami penurunan.
2. *Shortage of cash*. Dalam tahap kekurangan kas, Perusahaan yang tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi liabilitas saat ini, meskipun masih mempunyai kemungkinan memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
3. *Financial distress*. Kesulitan keuangan dan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, kondisi ini merupakan tahap awal kebangkrutan.
4. *Bankruptcy*. Perusahaan yang tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan tersebut akan bangkrut.

Prediksi *Financial Distress* memiliki manfaat presiksinya atas kesulitan keuangan perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak menurut Putri (2018). Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman. Penelitian yang berkaitan dengan prediksi financial distress mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Membuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggungjawab mengawasi kesanggupan membayar liabilitas dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar liabilitas dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dalam antitrust regulation.
5. Auditor. Model prediksi financial distress dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian going concern suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi financial distress diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

#### **2.1.4 Leverage**

Menurut Youlanda (2021) *Leverage* merupakan rasio keuangan yang dirancang untuk mengukur kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang. Tiga jenis leverage yaitu *Operating leverage* timbul karena perusahaan memansifetasikan biaya operasional tetap untuk mendapatkan laba, kemudian *Financial leverage* muncul karena Perusahaan telah memenuhi biaya keuangan tetap (*fixed financial cost*), dan *Total leverage* yang

dipakai sebagai alat ukur kapasitas perusahaan dalam pemanfaatan biaya. Penggunaan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, baik merupakan sumber pembiayaan jangka pendek maupun sumber pembiayaan jangka panjang yang menyebabkan suatu efek yang disebut dengan leverage. Gibson (1990) dalam Youlanda (2021) menyatakan bahwa *“the use of debt, called leverage, can greatly affect the level and degree of change in the common earning”*, artinya penggunaan hutang, disebut penggungkit, sangat dapat memengaruhi tingkat derajat dan tingkat perubahan pendapatan saham. Selain itu, Schall dan Harley (1992) dalam Youlanda (2021) mendefinisikan leverage sebagai *“the degree of firm borrowing”*, artinya *leverage* sebagai tingkat pinjaman perusahaan. *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dan untuk mewujudkan tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Permasalahan *leverage* akan selalu dihadapi oleh setiap perusahaan, bila perusahaan tersebut mempunyai tanggungan sejumlah beban atau biaya, baik itu biaya tetap operasi maupun biaya finansial. Biaya tetap operasi ini merupakan beban atau biaya tetap yang perlu diperhitungkan sebagai akibat dari sebuah fungsi pelaksanaan investasi, sedangkan biaya finansial merupakan beban atau biaya yang harus diperhitungkan sebagai akibat dari pelaksanaan fungsi pendanaan. Jadi, beban atau biaya tetap sebenarnya merupakan risiko yang harus ditanggung perusahaan dalam pelaksanaan keputusan-keputusan keuangan. Besar kecilnya risiko tersebut perlu diketahui agar dapat diantisipasi dengan meningkatkan volume kegiatan usaha.

#### 1. Leverage Operasi

Leverage operasi (*operating leverage*). Leverage yang mengukur proporsi struktur biaya perusahaan yang terdiri dari biaya tetap dan bukan biaya variabel. Sebuah perusahaan dengan biaya tetap lebih relatif terhadap biaya variabel dianggap memiliki leverage operasi yang lebih tinggi. Keown, Seall, Martin, dan William Patty (2000) dalam Youlanda (2021) pengertian leverage operasi (*operating leverage*) adalah “*company defrayal remain in the current of company earning*”, dengan arti pembiayaan tetap perusahaan dalam arus pendapatan perusahaan. Sedangkan Youlanda (2021) menyebutkan leverage operasi timbul karena perusahaan memiliki biaya operasi tetap. Perusahaan dengan tingkat leverage operasi (DOL) yang tinggi memiliki proporsi biaya tetap yang lebih besar yang tetap relatif tidak berubah di bawah volume produksi yang berbeda, sedangkan perusahaan dengan leverage operasi yang rendah memiliki struktur biaya yang terdiri dari biaya variabel yang relatif lebih banyak yang secara langsung terkait dengan volume produksi. Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan *DOL (Degree of operating leverage)* Youlanda (2021)

$$DOL = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

Analisis leverage operasi ini untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak menderita kerugian.

## 2. *Leverage Financial*

Pengertian *financial leverage* (leverage keuangan) menurut Keown, Seall, Martin, dan Patty (2000) dalam Youlanda (2021) adalah : “Pembiayaan sebagian dari aset perusahaan dengan surat berharga yang mempunyai tingkat bunga yang tetap (terbatas) dan diharapkan mempunyai peningkatan yang luar biasa pada pendanaan bagi pemegang saham”. Dilihat dari pengertian di atas leverage keuangan dimiliki perusahaan karena adanya penggunaan modal / dana yang memiliki beban tetap dalam pembiayaan perusahaan. Derajat leverage keuangan (DFL) adalah rasio leverage yang mengukur sensitivitas laba per saham (EPS) perusahaan terhadap fluktuasi pendapatan operasionalnya, sebagai akibat dari perubahan struktur modalnya. Tingkat leverage keuangan (DFL) mengukur persentase perubahan EPS untuk satu unit perubahan pendapatan operasional, juga dikenal sebagai laba sebelum bunga dan pajak (EBIT).

$$DFL = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

Risiko finansial adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui utang. Pemegang saham tentu dihadapkan dengan risiko bisnis yaitu ketidakpastian yang inheren pada proyeksi laba operasi di masa depan. Jika perusahaan menggunakan utang, maka hal ini bisa mengutamakan risiko bisnis pada pemegang saham biasa. Konsentrasi risiko bisnis ini terjadi karena para pemegang

saham yang telah menerima pembayaran bunga secara tetap, sama sekali tidak menanggung risiko bisnis.

### 2.1.5 Pajak Penghasilan

Insentif pajak merupakan suatu pemberian fasilitas perpajakan yang diberikan kepada investor dalam ataupun luar negeri, untuk aktivitas tertentu atau sebuah wilayah tertentu yang bisa mempengaruhi kegiatan ekonomi. Listya & Stefany (2020) menyebutkan bahwa perubahan tarif pajak dari tarif progresif menjadi tarif tunggal mempunyai pengaruhnya tersendiri bagi perusahaan. Apabila manajer memiliki usaha dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif tersebut akan memberikan insentif bagi manajer dalam melakukan *konservatisemi akuntansi*. Perusahaan biasanya akan menerapkan strategi meminimalkan pajak (*tax-minimizing*) dengan cara melaporkan laba/keuntungan lebih rendah. Undang-undang pajak penghasilan memiliki aturan bagi perusahaan bagaimana pajak atas penghasilan (laba) yang diterima Wajib Pajak Badan atau Wajib Pajak Orang Pribadi. Pajak penghasilan merupakan pajak subyektif, yaitu pajak yang berpangkal atau berdasarkan atas subyeknya atau memperhatikan diri Wajib Pajak. UU Nomor 36 Tahun 2008 menuliskan bahwa yang berhak menjadi subjek pajak penghasilan adalah 1) orang pribadi 2) warisan yang belum tentu terbagi sebagai suatu kesatuan, menggantikan yang berhak 3) badan dan 4) bentuk usaha tetap. Sedangkan yang menjadi objek pajak adalah penghasilan maksudnya setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun.

Pemerintah juga memiliki langkah agar dapat memaksimalkan pendapatan negara melalui penerimaan pajak. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah supaya meningkatkan kepatuhan wajib pajak badan adalah dengan memberikan insentif pajak. Menurut Handoko (2002) dalam Khalida (2019) insentif pajak adalah sebuah perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak memiliki motivasi agar tetap patuh terhadap ketentuan pajak. Menurut Barry Spitz (1983) dalam Khalida (2019) terdapat empat macam bentuk insentif pajak yaitu:

1. Pengecualian dari pengenaan pajak
2. Pengurangan dasar pengenaan pajak
3. Pengurangan tarif pajak
4. Penangguhan pajak

Pengecualian dari pengenaan pajak (*tax exemption*) merupakan bentuk insentif yang paling banyak ditemukan dan digunakan. Namun diperlukan kehati-hatian dalam merencanakan penanaman investasinya. Dikarenakan harus diketahui samapai berapa lama pembebasan pajak (*tax holiday*) ini diberikan kepada wajib pajak dan sampai berapa lama pula investasi dapat memberikan hasil. Kemudian perlu dipastikan apakah ada jaminan keamanan atas aset Wajib Pajak terhadap penyitaan/pengambilalihan oleh negara. Pengurangan dasar pengenaan pajak (*deduction from the taxablebase*) biasanya diberikan dalam bentuk berbagai macam biaya yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak (*taxable income*). Bentuk penyusutan yang dipercepat dan disebut *initial allowance*; atau bisa juga diberikan dengan *investment allowance*, yaitu sejumlah biaya yang dapat langsung

dikurangkan; atau bisa juga diberikan dalam bentuk *annual allowance*, yaitu sejumlah pengurangan berkala yang bisa dikurangkan sampai aset tersebut rusak.

Insentif pajak juga dapat berupa kompensasi kerugian, baik yang dapat dilakukan pada tahun berikutnya (*loss carry forward*) maupun pada tahun sebelumnya (*loss carry backward*). Sebagai contoh di Indonesia sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 34 Tahun 1994 Tanggal 16 November 1994, kompensasi kerugian dapat diberikan paling lama 10 (sepuluh) tahun bagi penanam modal dibidang tertentu/ didaerah tertentu., seperti untuk perkebunan tanaman keras dan pertambangan (namun mulai tahun 1995 jangka waktu kompensasi kerugian vertikal hanya terbatas 5 tahun tanpa membedakan lagi adanya jenis-jenis usaha).

Pengurangan tarif pajak (*reduction in the rate of taxes*), biasanya diberikan untuk sub sektor perusahaan tertentu atau untuk kegiatan bisnis tertentu saja. Dan penangguhan pajak (*tax deferral*), biasanya diberikan untuk beberapa kasus tertentu saja, dimana jika pembayar pajak dapat menunda pembayaran pajak hingga kurun waktu tertentu. Hal penting dari insentif pajak adalah upayanya untuk mengoptimalkan pemanfaatan melalui kegiatan yang bisa menguntungkan perusahaan.

### **Tabel 2.1**

### **Penelitian Terdahulu**

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti/ Th	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Affan Abdurrahman, 2018	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Financial Distress</i> Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Pertambahan Di Indonesia Tahun 2013- 2017	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel ( <i>leverage</i> , <i>financial distress</i> dan profitabilitas) secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme. Namun demikian pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel <i>leverage</i> dan <i>financial distress</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambahan periode 2013-2017
2	Esa Anti Ursula, 2018	Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan <i>Growth</i> <i>Opportunities</i>	Hasil nilai signifikansi yang lebih besar menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh

No	Peneliti/ Th	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<p>Terhadap Konservatisme Akuntansi</p>	<p>terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan untuk Ukuran Perusahaan (UP), Leverage (LEV), dan Growth Opportunities (GO) memiliki Hasil nilai signifikansi yang lebih kecil menunjukkan bahwa UP, LEV, dan GO berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.</p>
3	Susni Sulastri, 2018	<p>Pengaruh <i>financial distress dan leverage</i> terhadap konservatisme akuntansi</p>	<p>Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijelaskan baik secara parsial maupun simultan bahwa financial distress dan leverage berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan pertambangan.</p>

No	Peneliti/ Th	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Muhamamd Rivandi, 2019	Pengaruh Intensitas Modal, <i>Dividend Payout Ratio</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Konservatisme Akuntansi	Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa 1) Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi 2) <i>Dividend payout ratio</i> tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi 3) <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.
5	Hasina Tazkiya, 2020	Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang	growth opportunity berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, pension CEO memiliki

No	Peneliti/ Th	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017)	arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
6	Youlanda Silvia Irawan, 2021	Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Hasil penelitian Pengaruh Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi menyatakan tidak ada pengaruh antara financial distress dengan konservatisme akuntansi. Dan hasil penelitian Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara leverage dengan konservatisme akuntansi.

### 2.3 Pengembangan Hipotesis

#### 2.1 Pengaruh *Financial Distress* pada Konservatisme Akuntansi

*Financial distress* menyebabkan manajemen harus memutuskan langkah yang tepat untuk perusahaan yang sedang menuju kebangkrutan, termasuk dalam pelaporan keuangannya. Dikarenakan laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan dari pihak internal maupun eksternal, maka manajemen harus memperlihatkan kejujurannya untuk menghindari konflik contohnya adalah dengan investor. Sesuai dengan teori *stewardship* maka manajemen dapat menggunakan prinsip konservatisme akuntansi guna memberikan kepercayaan kepada investor dan demi kepentingan bersama agar tidak terlalu memberikan hal yang tidak pasti di era pandemic covid 19. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Handajani dan Surasni (2020) jika *financial distress* berdampak positif signifikan pada konservatisme akuntansi. Berdasarkan dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1 : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

### 2.3.2 Pengaruh *Leverage* pada Konservatisme Akuntansi

*Leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa). Permasalahan leverage akan selalu dihadapi oleh perusahaan, bila perusahaan tersebut menanggung sejumlah beban atau biaya maka perusahaan mempunyai resiko yang harus ditanggung dalam pelaksanaan keputusan keuangan, jika leverage tinggi, maka tingkat hutang perusahaan juga tinggi dan memunculkan biaya yang tinggi pula, resiko tersebut perlu diketahui oleh berbagai pihak. Hal ini senada dengan *teori stewardship* dengan mengutamakan

pelayanan dan kepentingan bersama, maka untuk menghindari konflik antar kreditur dan menejemen, maka menejemen mengambil langkah untuk melaporkan laporan keuangan yang jujur dan memberi keyakinan kepada pemberi pinjaman bahwa perusahaan tidak melanggar kontrak karena ketidakpastian selama pandemi COVID-19 dengan cara mengimplementasikan prinsip konservatisme dalam laporan akuntansi. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang ditetapkan pada penelitian ini adalah :

**H2 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi**

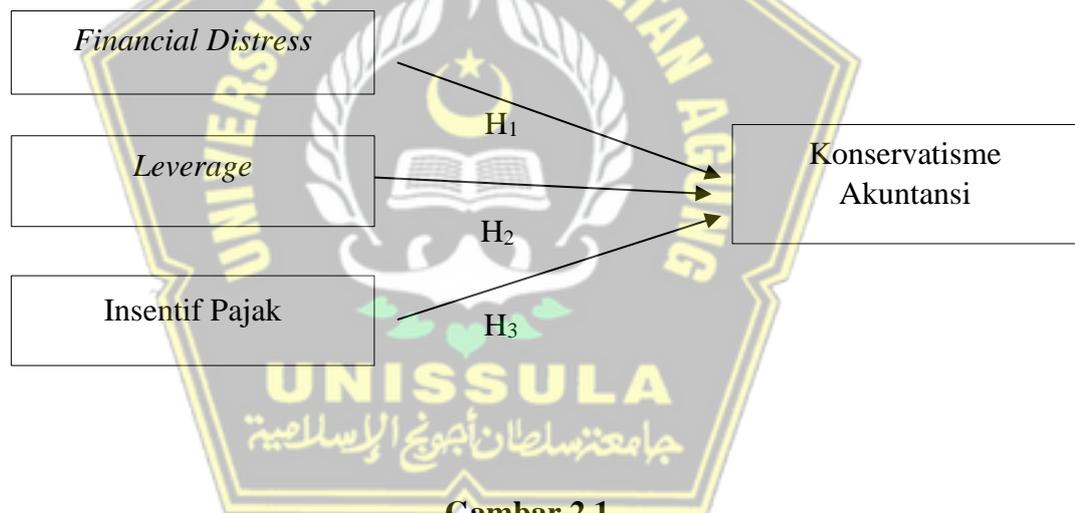
2.3.3 Pengaruh Insentif Pajak pada Konservatisme Akuntansi

Pemerintah memberikan insentif pajak kepada wajib pajak badan dalam bentuk yang bermacam-macam, misalnya adalah penurunan tarif pajak yang beberapa kali dilakukan hingga mencapai 25% dan berbagai undang-undang pajak dan bisa dimanfaatkan perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak sehingga menghasilkan pajak dibayar yang lebih sedikit. Dengan adanya insentif pajak maka banyak perusahaan yang melakukan perencanaan pajak dan mengurangi pemanfaatan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangannya, insentif pajak bagi perusahaan adalah sebuah cara pengganti konservatisme akuntansi dalam upaya penurunan jumlah pajak dibayar. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khalida (2020) bahwa insentif pajak berpengaruh negative terhadap konservatisme akuntansi. Jadi jika semakin perusahaan melakukan perencanaan pajak maka perusahaan tersebut semakin tidak lagi melakukan konservatisme akuntansi atau akan cenderung mengurangi penerapannya. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias kebawah, dan pajak yang dikenakan juga akan lebih

rendah. Namun cara ini dapat mengakibatkan sebuah kecurigaan bagi fiskus dan menimbulkan pemeriksaan kebenaran atas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu perusahaan akan memilih lebih patuh atas pembayaran pajak tanpa meminimalkan laba perusahaan, sehingga perusahaan akan menerapkan laporan keuangan secara optimis dan tidak menerapkan konservatisme. Berdasarkan penjelasan di atas dan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis yang ditetapkan pada penelitian ini adalah :

**H3 : Insentif Pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi**

#### B. Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Penelitian**

## BAB III

### Metode Penelitian

#### C. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, Yaitu penelitian yang membuktikan sebuah sebab dan akibat dalam hubungan yang mempengaruhi ataupun dipengaruhi dari dua atau lebih variabel yang akan diteliti. Tujuan dari *explanatory research* adalah untuk menguji hipotesis dan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Leverage*, *Financial Distress* dan Insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2011;18) dalam Youlanda (2021) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh sebuah penelitian agar dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

##### 3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari seluruh jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2021

### 3.2.3 Teknik Sampling

Peneliti memakai *purposive sampling*, yaitu sebuah data yang diperoleh menggunakan cara pengambilan sampel dengan asas estimasi (Sugiyono, 2017).

Pertimbangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Penerbitan laporan keuangan secara utuh untuk periode 2020-2021 pada Sub Sektor Manufaktur.
2. Perusahaan manufaktur yang bukan bergerak dibidang farmasi
3. Laporan keuangan untuk Sub Perusahaan Sektor Manufaktur dipresentasikan dalam satuan rupiah.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel independen dan variabel dependen. Variabel independent pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (X1), *Leverage* (X2), dan Insentif Pajak (X3) Variabel dependen dalam penelitian ini yakni konservatisme akuntansi (Y).

## 3.3 Sumber data dan Metode Pengumpulan Data

### 3.3.1 Sumber Data

Data penelitian dapat diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data penelitian yang diunduh (diambil) ialah data laporan keuangan seluruh sektor perusahaan pada periode pengamatan 2020-2021

### 3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data sekunder melalui jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan obyek penelitian. Studi dokumentasi

dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta dari website resmi Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### 3.4 Definisi Oprasional Variabel

#### 3.3.1 Konservatisme Akuntansi ( $Y_1$ )

Konservatisme akuntansi menggunakan pengukuran laba/akrual. Menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Youlanda (2021), menyatakan jika terdapat akrual negatif selama beberapa tahun (laba bersih lebih kecil dari arus kas operasi), maka ini dapat menunjukkan bahwa konservatisme telah diterapkan. Semakin besar biaya akrual negatif yang didapatkan, maka akan semakin konservatif pula akuntansi yang diterapkan, sehingga rumus konservatisme menggunakan persamaan :

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC : Tingkat konservatisme perusahaan i tahun t.

NIO : Laba bersih tahun t

DEP : Depresiasi perusahaan i tahun t.

CFO : Arus kas dari kegiatan operasi perusahaan i tahun t.

TA : Nilai buku total aktiva perusahaan i tahun t.

#### 3.3.2 Financial Distress ( $X_1$ )

*Financial distress* yaitu keadaan perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya terutama pada utang jangka pendek dikarenakan perusahaan sedang dalam fase menuju kebangkrutan dan krisis sehingga masuk dalam kategori

sedang menghadapi kondisi kesulitan keuangan. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi maka akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Dibutuhkan kebijakan-kebijakan, langkah, siasat dan bantuan dari eksternal dan internal agar kebangkrutan tidak terjadi dan dapat ditanggulangi. Dalam penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah dengan model grover, Parquinda dan Azizah (2019) menjelaskan model Grover adalah modifikasi atau perancangan ulang dari model uji financial distress model Altman Z-Score. Metode Grover ini dikembangkan oleh Jeffrey S. Grover di tahun 2001 dengan menggunakan sampel sejumlah 70 perusahaan. Model grover menggunakan rumus berikut :

$$\mathbf{G\text{-}score = 1,650 X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (ROA) + 0,057}$$

G-score berarti analisis metode grover yang nantinya akan diperhitungkan, X1 merupakan Working Capital dibagi Total Assets dan X3 merupakan Earning Before Interest and Taxes (EBIT) dibagi dengan Total Assets, kemudian untuk ROA merupakan Net Income dibagi dengan Total Assets. Model Grovel ini mempunyai kategori nilai yaitu jika  $G \leq -0,02$  maka perusahaan dalam kondisi bangkrut, namun jika  $G \geq 0,01$  maka perusahaan termasuk sehat

### 3.3.3 Lverage (X<sub>2</sub>)

Variabel leverage, dalam variabel ini jika akan mengetahui besar utang yang digunakan untuk membiayai aktiva dalam aktivitas operasional perusahaan. Maka penelitian ini menggunakan pengukuran rasio Debt to Asset Ratio (DAR). Debt to Asset Ratio (DAR) dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.3.4 Insentif Pajak ( $X_3$ )

Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yin dan A Cheng (2004) yaitu sebagai berikut:

$$Tax\ Plan = \frac{Tarif\ pajak\ PPh \times (PTI - CTE)}{TA}$$

*Tax plan* adalah singkatan dari perencanaan pajak, PTI adalah singkatan dari *Pre-tax income* yang merupakan pendapatan sebelum pajak. CTE merupakan singkatan dari *current portion of total tax expense* adalah beban pajak terkini. Dan TA adalah singkatan dari total aset. Semakin besar hasil perhitungan rumus tersebut maka semakin besar tingkat perencanaan pajak yang dilakukan.

**Tabel 3.1**

#### Definisi Oprasional Variabel

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber Penelitian
Konservatisme Akuntansi ( $Y_1$ )	prinsip akuntansi yang dapat menyebabkan laba dan aset yang dihasilkan pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari sebenarnya akibat dari perilaku	CONNAC = $(NIO+DEP-CFO)/TA$	Youlanda (2021)

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber Penelitian
	kehati-hatian dalam pencatatan laporan keuangan melalui perilaku mempercepat pencatatan kewajiban dan beban serta tidak mencatatkan sesuatu yang bisa menaikkan laba jika belum benar-benar terjadi.		
Financial Distress (X <sub>1</sub> )	Keadaan perusahaan yang tidak bisa membayar utangnya terutama pada utang jangka pendek dikarenakan perusahaan sedang dalam fase krisis sehingga masuk dalam kategori sedang menghadapi kondisi	G-score = 1,650 $X_1 + 3,404 X_3 - 0,016 (ROA) + 0,057$	Youlanda (2021)

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber Penelitian
	<p>kesulitan keuangan.</p> <p>Jika keadaan ini tidak dapat ditanggulangi akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan tersebut.</p> <p>Dibutuhkan kebijakan-kebijakan, siasat dan bantuan dari eksternal dan internal agar kebangkrutan tidak terjadi</p>		
Leverage ( $X_2$ )	<p>Rasio keuangan yang dirancang untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjang</p>	<p>Debt to Total Asset Ratio =</p> $\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$	Khalida (2019)
Insentif Pajak ( $X_3$ )	<p>Perhitungan perubahan tarif pajak penghasilan menggunakan</p>	<p>Tax Plan = Tarif pajak PPh x (PTI-CTE/TA</p>	Khalida (2019)

Variabel	Definisi Konsep	Pengukuran	Sumber Penelitian
	perencanaan pajak sebagai ukuran insentif pajak		

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Pengolahan data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS.

#### 3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk menunjukkan data yang telah dikumpulkan agar dapat dikelola dan digeneralisasi. Perlakuan statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung *mean*, *median*, *standar deviasi*, serta nilai minimum dan maksimum data. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan terkait variabel-variabel penelitian yakni *Financial distress*, *Leverage*, insentif pajak dan konservatisme akuntansi. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami variabel-variabel penelitian.

#### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji kelayakan model regresi yang diteliti (sebelum masuk ke tahap uji hipotesis), Uji asumsi klasik memiliki tujuan untuk mendeteksi apakah model OLS menghasilkan estimator yang BLUE (Best

Linear Unbiased Estimators), sehingga seharusnya tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan masalah autikorelasi sehingga uji T dan uji F menjadi valid

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Untuk menentukan apakah data yang terkumpul telah terdistribusi normal maka dibutuhkan uji normalitas. Uji normalitas digunakan sebagai langkah pertama sebelum lanjut ke pengujian berikutnya. Pendistribusian data dengan normal ini diharapkan mampu mencapai tujuan penelitian. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji histogram dan uji P-plot. Parameter untuk menilai uji normalitas dilihat dari gambar histogram jika mempunyai bentuk yang menggunung maka data terdistribusi normal, dan jika bentuk tes P-Plot memiliki titik titik yang mengikuti diagonal, maka data terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas. Penelitian ini juga mengikuti pendapat dari *Central Limit Theorem*, adalah sebuah teorema yang menyatakan bahwa kurva distribusi sampling (untuk ukuran sampel 30 atau lebih) akan berpusat pada nilai parameter populasi dan akan memiliki semua sifat-sifat distribusi normal.”

#### 3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini diperlukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya kemiripan antara variabel independen dalam satu model regresi. Jika terdapat korelasi maka hal ini dinyatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF).

Hipotesis yang dilakukan dalam uji multikolinearitas adalah :

$H_0$  :  $VIF < 10$  artinya tidak terdapat Multikolinearitas.

$H_a$  :  $VIF > 10$  artinya terdapat Multikolinearitas.

Hasil pengujian Multikolinearitas pada responden penelitian dapat dilihat jika nilai VIF kurang dari 10 sehingga dapat dinyatakan bahwa model tidak mengalami gejala multikolinearitas.

### 3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Khalida (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksinkronan *variance* dari sebuah residual (nilai sisa) dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Model regresi yang baik yaitu jika *variance* dari residual yang satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (homoskedastisitas) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas yang berupa scatterplot agar dapat mengetahui ada atau tidaknya sebuah heteroskedastisitas. Grafik plot antara nilai prediksi variable terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan pola pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y$  prediksi -  $Y$  sesungguhnya) yang di-studentized. Dasar analisisnya sebagai berikut:

1. Apabila terdapat pola yang jelas, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka menunjukkan terjadinya heteroskedastisitas.
2. Apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.3 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah teknik statistika yang berguna untuk memeriksa dan memodelkan hubungan diantara variabel-variabel. Regresi berganda sering digunakan untuk mengatasi sebuah permasalahan analisis regresi yang mengakibatkan hubungan dari dua atau lebih variabel independen. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y' = \text{Konservatisme Akuntansi}$$

$$X_1 = \text{Financial Distress}$$

$$X_2 = \text{Leverage}$$

$$X_3 = \text{Insentif Pajak}$$

$$a = \text{Konstanta atau bilangan harga}$$

$$b_1 = \text{Koefisien regresi leverage}$$

$$b_2 = \text{Koefisien regresi financial distress}$$

$$b_3 = \text{Koefisien regresi insentif pajak}$$

$$e = \text{error}$$

### 3.5.4 Uji Goodness Of Fit (GOF)

#### 3.5.4.1 Uji F

Uji-F digunakan untuk menguji koefisien bersama-sama, sehingga nilai dari koefisien regresi dapat diketahui secara bersama. Sedangkan Uji F hitung digunakan agar dapat menguji pengaruh secara simultan variabelbebas terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji ketepatan model (goodness of fit). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk.

Dalam kriteria cocok atau fit. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau not fit. Pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan sebuah tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (Analysis of Variance) dengan melihat nilai signifikasinya ( $\text{Sig} < 0,05$  atau 5 %). Jika nilai signifikasi  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak, sebaliknya jika nilai signifikasi  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai F hitung dan F tabel. Jika  $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$  maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya di mana  $F_{\text{tabel}}$  dengan derajat bebas,  $df: \alpha, (k-1), (n-k)$ . Dimana  $n$  = jumlah pengamatan,  $k$  = jumlah variabel.

#### 3.5.4.2 Koefisien determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menggambarkan sebuah kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen. Dengan pengukuran koefisien determinasi dapat diketahui seberapa besar variabel independe dapat menjelaskan variabel dependennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model

yang diuji. Menurut Ghazali (2016;95-96) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dasarnya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square dikarenakan variabel independen lebih dari dua dan nilai Adjusted R Square dapat naik ataupun turun apabila variabel independen ditambahkan dalam model penelitian. Nilai besarnya Adjusted R Square dapat dijelaskan dengan variasi ke tiga variabel independen *Financial distress*, *leverage*, dan insentif pajak, Jadi semakin besar nilai Adjusted R Square maka variasi dari variabel dependen (return on asset) dapat dijelaskan oleh ketiga variasi variabel independen *Financial distress*, *leverage*, dan insentif pajak dan sebaliknya.

### 3.5.5 Uji Hipotesis

#### 3.5.5.1 Uji t

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan suatu uji yang dikenal dengan sebutan Uji-t. Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari Bursa Efek Indonesia ( BEI ). Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Metode penelitian yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah menyampaikan laporan keuangan per 31 Desember secara rutin selama dua tahun berturut-turut sesuai dengan periode penelitian yang diperlukan, yaitu 2020 dan 2021 (laporan keuangan per 31 Desember dan laporan yang sudah diaudit sehingga laporan keuangan tersebut dapat dipercaya).
2. Perusahaan manufaktur yang bukan bergerak dibidang farmasi
3. Periode penelitian yang berakhir setiap 31 Desember dan dinyatakan dalam satuan rupiah dalam laporan keuanganya selama periode penelitian yaitu tahun 2020 dan 2021

4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menyajikan data yang lengkap serta sesuai dengan informasi yang diperlukan dalam penelitian untuk variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, *leverage* dan insentif pajak.

Berikut adalah hasil pemilihan sampel yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan diatas:

**Tabel 4.1**

**Hasil Pemilihan Sampel**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2021	59
Perusahaan manufaktur sub sektor farmasi	(9)
Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut selama tahun 2020-2021	(3)
Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan laporan keuangannya	(7)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian	(5)
Jumlah Sampel	35
Total Observasi	70

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan perhitungan sampel yang sudah dilakukan maka disimpulkan total 35 perusahaan sebagai sampel perusahaan, perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang farmasi tidak diikutsertakan karena menurut kementerian perindustrian perusahaan farmasi tidak mengalami penurunan produksi pada saat pandemic covid 19. Maka untuk total observasinya sebanyak 70 observasi untuk tahun 2020-2021.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Data statistik deskriptif memiliki tujuan untuk dapat menampilkan informasi-informasi yang relevan dalam data tersebut. Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum yang dilakukan pada variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, *leverage*, dan insentif pajak. Tabel 4.2 di bawah ini menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, nilai *mean* dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.2

#### Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KONSERVATISME	70	-0,1661	0,8007	-0,0037	0,1182
FINANCIAL DISTRESS	70	-1,3774	1,4823	0,1038	0,5846
LAVERAGE	70	0,0650	0,9227	0,4688	0,2010
INSENTIF PAJAK	70	-0,0397	0,2876	0,0106	0,0362
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output spss 25 lampiran 6

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan hasil mengenai analisis statistik sebagai berikut:

a. Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa konservatisme akuntansi, memiliki nilai minimum sebesar -0,1661 yaitu perusahaan yang tidak melakukan konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi memiliki nilai maksimum sebesar 0,8007 yaitu perusahaan yang melakukan konservatisme akuntansi. Nilai rata-rata (mean) konservatisme akuntansi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2021 adalah sebesar -0,0037. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,1182. hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data merata

b. *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa bahwa Financial Distress, memiliki nilai minimum sebesar -1,3774 yang terdapat pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2020. Financial Distress memiliki nilai maksimum sebesar 1,4823 yang diduduki oleh perusahaan Campina Ice Ccream Industry Tbk, PT pada tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) Financial Distress pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2021 adalah sebesar 0,1038. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,5846. hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data merata.

c. *Leverage*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa bahwa leverage, memiliki nilai minimum sebesar 0,0650 yang terdapat pada perusahaan PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk pada tahun 2021. Leverage memiliki nilai maksimum sebesar 0,9227 yang diduduki oleh perusahaan PT Cahayaputra Asa Keramik Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) leverage pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2021 adalah sebesar 0,4688. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,2010. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data tidak merata.

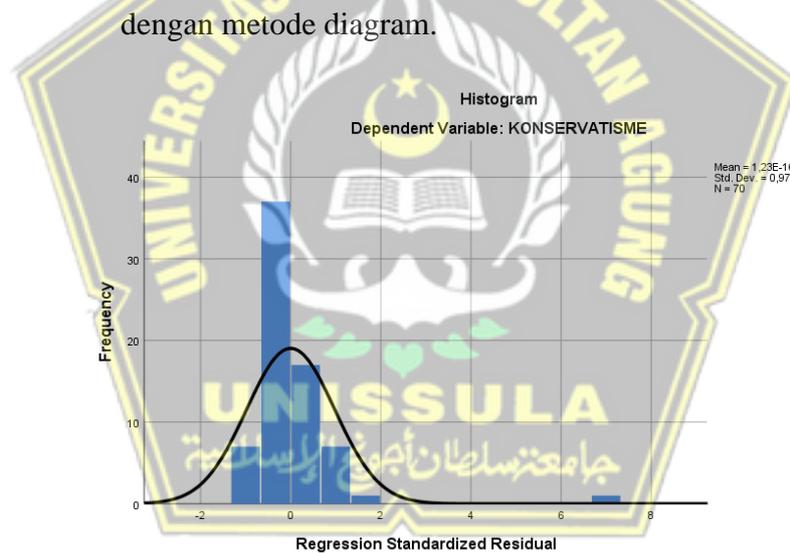
b. *Insentif Pajak*

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang sudah dilakukan dapat dijelaskan bahwa bahwa insentif pajak, memiliki nilai minimum sebesar -0,0397 yang terdapat pada perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk pada tahun 2020. Insentif pajak memiliki nilai maksimum sebesar 0,2876 yang diduduki oleh perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk pada tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) insentif pajak pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2021 adalah sebesar 0,0106. Sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 0,0362. hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data merata.

## 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.2.2.1 Uji Normalitas

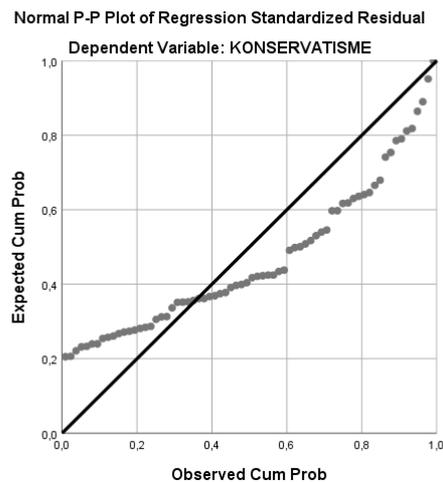
Tes normalitas dapat dilakukan dengan cara tes histogram, tes normal P-Plot, tes Chi-square, tes Skewness dan Kurtosis atau tes Kolmogorov-Smirnov. Tidak ada metode terbaik atau paling tepat dan untuk pengujian metode charting juga biasanya sering menyebabkan persepsi yang berbeda untuk beberapa pengamat. Oleh karena itu, penggunaan uji normalitas dengan uji statistik sudah tidak diragukan meskipun tidak ada jaminan bahwa pengujian dengan uji statistik lebih baik dari pada pengujian dengan metode diagram.



**Gambar 4.1**

### **Histogram Uji Normalitas**

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa hasil Uji Normalitas dalam bentuk Histogram memiliki bentuk yang menggunung, maka terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.2**

### **P-Plot Uji Normalitas**

Hasil pengujian yang ditampilkan pada Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa hasil Uji Normalitas dalam tes P Plot memiliki hasil titik titik yang mengikuti garis diagonal, maka terdistribusi normal dan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

#### **4.2.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji Multikolonieritas ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolonieritas dapat dilihat dari perhitungan nilai *tolerance* serta *Varian Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dikatakan tidak memiliki kecenderungan adanya gejala multikolonieritas adalah apabila memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ .

**Tabel 4.3**

### **Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
FINANCIAL DISTRESS	0,427	2,344
LAVERAGE	0,46	2,174
INSENTIF PAJAK	0,871	1,148

Sumber : output spss 25 lampiran 7

a. Financial Distress (X1)

Dilihat dari hasil Tabel nilai VIF variable X1 Financial distress adalah 2,344 maka dibawah 10 atau  $2,344 < 10$  dan nilai Tolerance X1 0,427 maka lebih dari 0,1 atau  $0,427 > 0,1$  maka untuk variable X1 financial distress tidak terjadi Multikolinearitas

b. Leverage (X2)

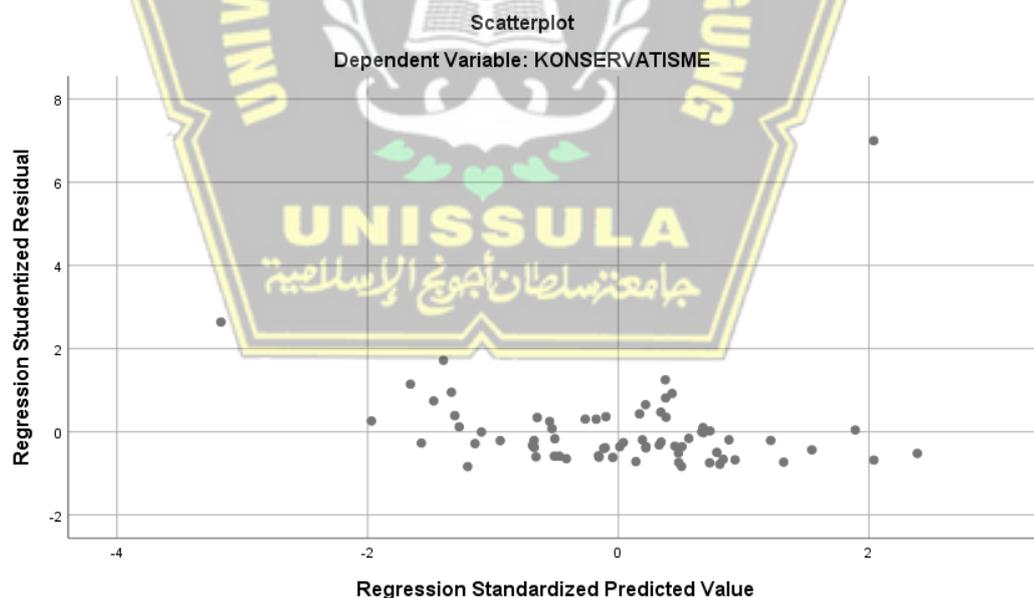
Dilihat dari hasil Tabel nilai VIF variable X2 Leverage adalah 2,174 maka dibawah 10 atau  $2,174 < 10$  dan nilai Tolerance 0,460 maka lebih dari 0,1 atau  $0,460 > 0,1$  maka untuk variable X2 Leverage tidak terjadi Multikolinearitas

c. Insentif Pajak (X3)

Dilihat dari hasil Tabel nilai VIF variable X3 Insentif Pajak adalah 1,148 maka dibawah 10 atau  $1,148 < 10$  dan nilai Tolerance 0,871 maka lebih dari 0,1 atau  $0,871 > 0,1$  maka untuk variable X3 Insentif Pajak tidak terjadi Multikolinearitas

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji heteroskedastisitas, dapat dilihat apakah ada perbedaan yang tidak sama antara satu residu dengan pengamatan lain. Salah satu model regresi yang memenuhi syarat adalah bahwa ada kesamaan dalam varians antara residu dari satu pengamatan dan lainnya yang disebut homoscedasticity. Heteroskedastisitas dapat dibuat dengan menggunakan metode scatterplot dengan memplot nilai ZPRED (Nilai Prediktif) dengan SRESID (Nilai Sisa). Model yang baik adalah ketika grafik tidak mengandung pola tertentu, seperti Berkumpul di tengah, menyempit dan memperbesar atau sebaliknya Memperbesar dan memperkecil, data yang baik adalah jika grafik menyebar.



**Gambar 4.3**

**Uji Heteroskedastisitas**

Hasil pengujian Uji heteroskedastisitas dalam bentuk Scatterplot ditampilkan pada Gambar 4.3 memperlihatkan grafik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### 4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sebesar besar pengaruh variabel independent seperti financial distress, leverage, dan insentif pajak terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi. Adapun hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,087	0,045		1,925	0,059
FINANCIAL DISTRESS	-0,130	0,031	-0,645	-4,166	0,000
LAVERAGE	-0,151	0,088	-0,257	-1,725	0,089
INSENTIF PAJAK	-0,564	0,354	-0,173	-1,595	0,016

Sumber : Output spss 25 lampiran 8

Berdasarkan table 4.4 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.014 - 0,060X_1 + 0,028X_2 - 0,457X_3 + e$$

- a. Berdasarkan rumus diatas dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 0,087 dan nilai sig 0,059 (>5%) artinya konstantanya dianggap nol. Hal ini berarti jika semua variabel independen ( financial detress, leverage dan insentif pajak) dianggap tetap maka konservatisme akuntansi dianggap tetap.

- b. Nilai koefisien regresi variabel Financial Distress bernilai negatif yaitu sebesar -0,130 dan nilai sig 0,000 ( $< 5\%$ ), artinya financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar terjadinya financial distress akan menurunkan konservatisme akuntansi.
- c. Nilai koefisien regresi variabel Lverage bernilai positif yaitu -0,151 dan nilai sig 0,089 ( $>5\%$ ) artinya leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi atau dapat dikatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- d. Nilai koefisien regresi variabel Insentif pajak bernilai negatif yaitu -0,564 dan nilai sig 0,016 ( $< 5\%$ ), artinya insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti semakin besar insentif pajak akan menurunkan konservatisme akuntansi.

#### 4.2.4 Uji Goodnes Of Fit

##### 4.2.4.1 Uji f

Pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (Analysis of Variance) dengan melihat nilai signifikansi (Sig  $< 0,05$  atau 5%). Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_1$  ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_1$  diterima. Selain itu, dapat juga dilihat dari nilai F hitung dan F tabel. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya di mana  $F_{tabel}$  dengan derajat bebas, df:  $\alpha, (k-1), (n-k)$ . Dimana  $n$  = jumlah pengamatan,  $k$  = jumlah variabel.

**Tabel 4.5****Uji f**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,314	3	0,105	10,636	,000 <sup>b</sup>
Residual	0,65	66	0,01		
Total	0,965	69			

Sumber : output spss 25 lampiran 8

Berdasarkan output diatas diketahui signifikasi untuk pengaruh X1, X2, dan X3 secara simultan terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung sebesar  $10,636 > F$  tabel 2,74, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1, X2 dan X3 secara simultan terhadap Y

**4.2.4.2 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisiensi determinasi digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (goodness of fit). Koefisiensi determinasi ini mengukur prosentase total varian variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Nilai R<sup>2</sup> mempunyai interval antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ). Semakin besar R<sup>2</sup> (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 4.6****Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	,571 <sup>a</sup>	0,326	0,295	0,09925523
---	-------------------	-------	-------	------------

Sumber : output spss 25 lampiran 8

Dapat dilihat pada tabel 4.6 bahwa nilai adjusted  $R^2 = 0,295 = 29,5$  % yang artinya kontribusi besarnya pengaruh antara variable independen ( financial distress, leverage, dan instentif pajak) terhadap variable dependen (konservatisme akuntansi) sebesar 29,5 % dan sisanya 70,5 % (100% - 29,5 %) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

#### 4.2.5 Uji Hipotesis

##### 4.2.5.1 Uji t

Setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan, maka langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu, dengan menggunakan suatu uji yang dikenal dengan sebutan Uji-t. Nilai t hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap terikatnya. Apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak. Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0.05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

**Tabel 4.4**

##### Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,087	0,045		1,925	0,059

FINANCIAL DISTRESS	-0,130	0,031	-0,645	-4,166	0,000
LAVERAGE	-0,151	0,088	-0,257	-1,725	0,089
INSENTIF PAJAK	-0,564	0,354	-0,173	-1,595	0,016

- a. Koefisien regresi *financial distress* sebesar -0,130 dan memiliki nilai signifikan  $0,000 < \alpha = 0,05$  dan nilai t hitung  $1,99656 > -4,166$  maka H1 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 yang berbunyi “*Financial Distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa X1 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
- b. Koefisien regresi *leverage* sebesar -0,151 dan memiliki nilai signifikan  $0,089 > \alpha = 0,05$  dan nilai t hitung  $1,99656 > -1,725$  maka H2 ditolak. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 yang berbunyi “*Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi” ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa X2 berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
- c. Koefisien regresi Insentif Pajak sebesar -0,564 dan memiliki nilai signifikan  $0,016 < \alpha = 0,05$  dan nilai t hitung  $1,99656 > -1,595$  maka H3 diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 yang berbunyi “Insentif Pajak berpengaruh negatif terhadap konservatisme” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap konservatisme akuntansi

Dari hasil koefisien regresi berganda sebesar -0,130 yang bertanda negatif itu artinya semakin tinggi financial distress di suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin tidak melakukan konservatisme akuntansi. Dan diketahui nilai sig untuk pengaruh X1 terhadap Y adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $1,99656 > -4,166$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Financial distress berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Youlanda (2020) bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan karena jika perusahaan yang mengalami financial distress menerapkan perlakuan akuntansi yang konservatif, maka laporan keuangan akan menjadi bias kebawah dan understatement, hal ini akan memberikan sinyal buruk kepada pihak eksternal khususnya kreditur, sesuai dengan teori stewardship maka seharusnya manajemen bersifat sebagai pelayan sehingga konservatisme dihindari agar kreditur tetap memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan. Jika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, maka perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatif dalam penyusunan laporan keuangan. Untuk dapat memberikan keuntungan bersama antara perusahaan dan khususnya untuk kreditur sesuai dengan teori stewardship maka pada era pandemic covid perusahaan tidak semestinya memberikan laporan keuangan yang sifatnya konservatif dan understatement.

#### 4.3.2 Pengaruh Leverage terhadap konservatisme akuntansi

Dari hasil koefisien regresi berganda sebesar -0,151 yang bertanda negatif artinya semakin tinggi tingkat leverage di suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin tidak melakukan konservatisme akuntansi. Nilai sig  $0,089 > \alpha = 0,05$  dan nilai t hitung  $1.99656 > -1,725$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

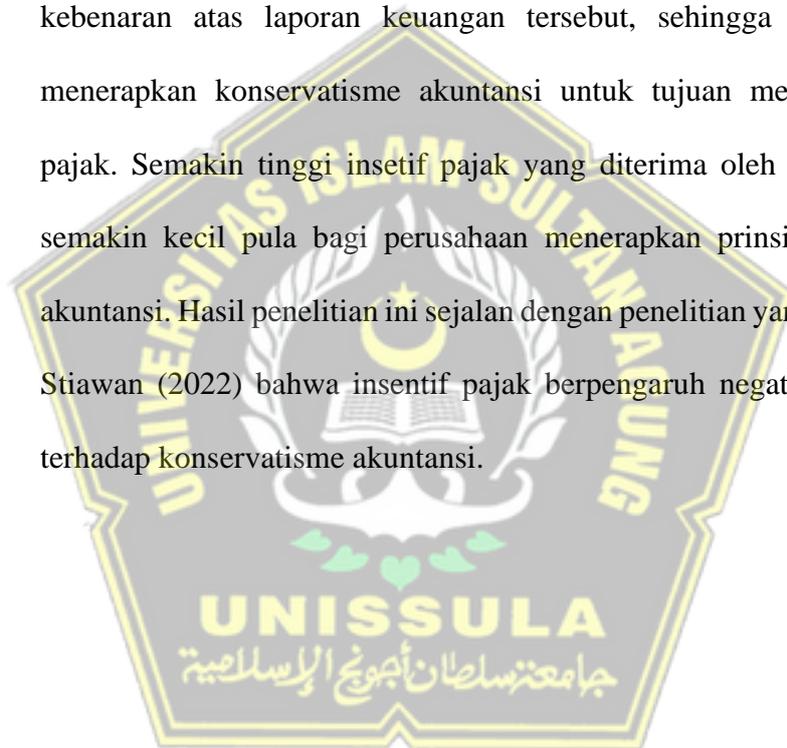
Perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan dengan tajam selama pandemi COVID-19 dan seharusnya membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Namun beberapa bank sengaja menolak meminjamkan dana dikarenakan alokasi dana perbankan sedang tidak baik. Sebab, risiko meningkat, sehingga bank harus lebih hati-hati dalam mengucurkan kredit ke nasabah. Menurut Direktur Pefindo Biro Kredit Wahyu Trenggono, alasan ini muncul khususnya di masa pandemi covid-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada saat covid 19 perusahaan tidak mengajukan pinjaman dana maka leverage tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Youlanda (2020) yang mengungkapkan bahwa secara signifikan leverage atau tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

#### 4.3.3 Pengaruh insentif pajak terhadap konservatisme akuntansi

Dari hasil koefisien regresi berganda sebesar -0,564 yang bertanda negatif artinya semakin tinggi insentif pajak di suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut semakin tidak melakukan konservatisme akuntansi.

Dan diketahui nilai sig untuk pengaruh X3 terhadap Y adalah sebesar 0,016  $< \alpha = 0,05$  dan nilai t hitung  $1.99656 > -1,595$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa Insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi lebih bias kebawah, sehingga pajak yang dikenakan lebih rendah. Namun cara ini dapat mengakibatkan kecurigaan bagi fiskus dan memeriksa kebenaran atas laporan keuangan tersebut, sehingga perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi untuk tujuan mengecilkan beban pajak. Semakin tinggi insentif pajak yang diterima oleh perusahaan akan semakin kecil pula bagi perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stiawan (2022) bahwa insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi
2. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
3. Insentif pajak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan, maka saran yang akan diberikan untuk pengembangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen yang lain karena diduga masih banyak faktor lain yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi khususnya pada era pandemic covid-19
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencoba menggunakan metode perhitungan financial distress yang lain, dikarenakan penelitian saat ini masih menggunakan metode grover pengembangan pada tahun 2001 dan masih banyak metode lain yang masih jarang digunakan oleh peneliti lain.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan perusahaan sektor lain yang mempunyai kemungkinan besar mengalami dampak pandemic covid-19 yang terdaftar pada BEI



## DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). Covid-19 Dan Industri Manufaktur Di Indonesia: Sebuah Catatan Ringan. Artikel Dosen Ekonomi & Bisnis. feb.umri.ac.id
- Darini, Agung. Insentif Pajak untuk Menekan Dampak Buruk Pandemi COVID-19 Berlanjut di Tahun 2021. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. pen.kemenkeu.go.id
- Esa, A., U., & Vidya, V., A., (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Ukuran Perusahaan, Lverage, dab Growth Opportunities Terhadap Konsevtartisme Akuntansi. *Jurnalfe.ustjogja.ac.id*, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Evi, V., Diana, D., & Wiwik, F., (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konsevtartisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen keuangan*, E-ISSN 2745-3898. STEIE Mandala.
- Farha, Handjani, & Ni Ketut. (2020). Peran Konservatisme Akuntansi Dalam Pengaruh *Financial Distres* Dan Tingkat Hutang Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal EMBA*. Vol.8 No.3 Juli 2020, Hal. 1 – 13.
- Hasina, T. & Sulastningsih. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Financial Distress, Ceo Retirement Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan ManufakturYang Terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *Jurnal Kajian Bisnis*, Vol 8 No 01 13-34.
- Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia. Nomor 44/Pmk.03/2020, Insentif Pajak Untuk Wajib Pajak Terdampak Pandemi Corona Virus Disease 2019. Jakarta.
- Muhammad, R., & Sherly, A., (2019). Pengaruh Intensitas Modal, Dividend Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konsevtartisme Akuntansi, *Jurnal Benefita* 4(1), 104-114.
- Muhammad, A., A., & Wita, J., E., (2018). Pengaruh Leverage, Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Hal 163-173. IPB.
- Nachrowi & Hardius Usman. Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm. 17.
- Nugroho, Aisyah Adinda. (2021). Analisis Perbedaan Persistensi Laba Dan Konservatisma Akuntansi Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Nur, K., Djumali, & Sri, H. (2020). Mengukur *Financial Distress* dengan metode Grover. Altman *Z-Score*, Springate dan Zmijewski pada PT Solusi bangun indonesia TBK. *Edunomika – Vol. 04, No. 02*.
- Nurhayanti, N., K., Pramitari, & Pradnyani. (2022). Penerapan Insentif Pajak dan Prinsip Akuntansi Konservatif Terhadap Manajemen Laba Pada Era Pandemi Covid-19. *Vol. 32 No. 8. Hal. 2180-2194*.
- Susi, F., & Yane, D., (2018). Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi*, online ISSN : 2477-2984. STEIE Akuitas Bandung.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: : Teori & Aplikasi dengan SPSS*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 18.
- Suliyanto. *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), hlm. 55.
- Sugiyarti, L., & Rina, S., (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati. Vol. 4, No. 1*.
- Sari, Rafika. (2020). Urgensi Stimulus Perpajakan Sektor Manufaktur Akibat Pandemi Covid-19. *Vol. XII, No.7/1/Puslit/April/2020*.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Tax Center. (2020). Optimalkah Pemanfaatan Insentif Pajak di Masa Pandemi. <https://taxcenter.vokasi.unair.ac.id/>.
- Utama, E. P., & Titik, F. (2018). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Subsektor Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *e-Proceeding of Management vol. 5 No. 1, 720*.
- Wahid, Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS Contoh Kasus Dan Pemecahannya*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm. 86.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implication. *Journal of Accounting and Economic*, 3.
- Wijaya, A. L. (2012). Pengukuran Konservatisme Akuntansi: Senuah Literatur Review. *ASSET: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan vol. 1 no. 1, 103*.
- Youlanda, Andi, & Widya. (2021). Pengaruh Financial Distress Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Restoran, Hotel, Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi. Vol 7. Universitas Widyatama*.

Zia, Khalida. (2019). Pengaruh Lverage, Growth Opportunities, Sturuktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Insentif Pajak Terhadap Konsevtisme Akuntansi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2018. *Skripsi*. Universitas Panca Sakti Tegal.

Kencana, Nabila. (2013). Sejarah Perkembangan Teorema Limit Pusat Pierre Simon, Marquis De Laplace. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta

Stiawan, Hari. (2022). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, dan Capital Intensity Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*. Vol 3, No 3, Februari 2022, Hal 510–520. Universitas Pamulang.

